

---

# SKRIPTORIUM KEDUNGPOH GUNUNGKIDUL: TRADISI TULIS ALTERNATIF DI LUAR HEGEMONI ISTANA YOGYAKARTA

Hannan Asrowi Efflina Lailufa, Manneke Budiman

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: [hannan.asrowi@ui.ac.id](mailto:hannan.asrowi@ui.ac.id)  
Email: [manneke.budiman@ui.ac.id](mailto:manneke.budiman@ui.ac.id)

## Abstrak

Kajian ini berangkat dari dominasi tradisi tulis di lingkungan istana-istana di Yogyakarta yang populer dan sering diposisikan sebagai pusat literasi Jawa, sementara praktik penulisan di luar istana kurang mendapat perhatian. Artikel ini mengangkat naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh peninggalan Kiai Muhammad Kiram di Gunungkidul sebagai contoh tradisi tulis alternatif. Berbeda dari koleksi istana yang penuh simbolisme kekuasaan, naskah-naskah Kedungpoh seperti *Suluk Sujinah*, *Serat Menak*, dan *Layang Samud* merepresentasikan kebutuhan masyarakat lokal sekaligus membedakan diri dari corak hegemoni keraton. Melalui pendekatan kodikologi, filologi, dan historisitas ditemukan bahwa penulisan naskah di Kedungpoh tidak hanya berfungsi sebagai media religius-edukatif, tetapi juga sarana pembentukan adab, ingatan kolektif, dan identitas komunitas. Hasil kajian menegaskan bahwa naskah-naskah Kedungpoh merupakan formasi kultural *emergen* yang menjadi sarana literasi alternatif, sekaligus menegaskan pentingnya eksplorasi atas akan tradisi tulis vernakular sebagai bagian integral dari sejarah budaya Jawa.

**Kata Kunci:** budaya alternatif; kodikologi; naskah kuno; Skriptorium Kedungpoh; tradisi tulis vernakular

## ***THE KEDUNGPOH SCRIPTORIUM IN GUNUNGKIDUL: AN ALTERNATIVE WRITING TRADITION OUTSIDE THE HEGEMONY OF THE YOGYAKARTA PALACES***

### ***Abstract***

*This study departs from the dominant writing tradition of the palaces of Yogyakarta, which is central and often positioned as the centre of Javanese literacy, while the more popular writing practices outside the palaces receive less attention. This article highlights the manuscripts of the Kedungpoh Scriptorium, left behind by Kiai Muhammad Kiram in Gunungkidul, as examples of the alternative writing tradition. Unlike the royal collections, which are laden with symbolism of power, the Kedungpoh manuscripts, such as *Suluk Sujinah*, *Serat Menak*, and *Layang Samud*, represent the needs of the local commoners that are distinct from the hegemonic characteristics of the palace. Using codicology, philology, and historicity as approaches, this article argues that not only did the writing practices of manuscripts in Kedungpoh serve as a religious-educational practice, but they were also a means of shaping manners, collective memory, and community identity. The result of the study confirms that the manuscripts of Kedungpoh are an emergent cultural formation that serves as an alternative means of literacy, while at the same time reinforces the importance of exploring vernacular writing traditions as an integral part of Javanese cultural history.*

**Keywords:** *codicology; emergent culture; Kedungpoh Scriptorium; manuscripts; vernacular writing tradition*

## **I. PENDAHULUAN**

Penciptaan naskah-naskah di Yogyakarta didominasi oleh dua kerajaan besar, yaitu Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Fakta tersebut sesuai dengan pengamatan Behrend yang

Naskah masuk: 15-09-2025; Revisi akhir: 04-11-2025; Disetujui terbit: 06-11-2025

mencatat peran besar patronasi naskah dalam lingkungan istana, utamanya di wilayah Jawa bagian tengah. Patronasi pada bidang seni dan sastra menjadi dasar legitimasi kekuasaan dan berjalannya kerajaan. Lewat buku-buku yang diproduksi, pertunjukan wayang, serta tarian kerajaan, seorang raja dapat menunjukkan kewibawaannya di hadapan publik (Behrend, 1993).

Khazanah pernaskahan Nusantara sejatinya memiliki ragam manuskrip yang sama-sama memiliki daya tarik tersendiri. Selain sistem patronasi naskah di lingkungan kerajaan, di Jawa pada akhir abad ke-19 terdapat pula kelompok penulis dan penyadur naskah yang berasal dari lingkungan pemerintah Belanda yang tergerak untuk membuka percetakan berskala besar yang modern (Behrend, 1993). Motivasinya tak jauh dari hasrat pengetahuan dari peneliti Kolonial demi kepentingan pedagogis dan humanistik.

Sementara itu, kelompok terakhir diisi oleh individu tanpa patronasi yang terorganisir. Kelompok terakhir ini melakukan aktivitas penulisan dan penyaduran dengan motivasi ekonomis (Behrend, 1993). Pigeaud mencatat, pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, catatan tentang *katuranggan* atau hipologi beberapa jenis hewan menjadi bacaan yang dicari masyarakat, meskipun pengetahuan akan hal tersebut sudah jamak dikenal masyarakat Jawa sejak era Pra-Islam (Wieringa, 2000). Fakta tersebut mengungkapkan tingginya permintaan akan manuskrip Jawa pada paruh kedua abad ke-19 yang berimbas pada harga manuskrip Jawa relatif lebih mahal di pasaran lantaran keterbatasan pasokan (Behrend, 1993).

Salah satu tokoh yang masuk dalam kelompok ketiga, yakni individu yang juga penulis naskah adalah Kiai Muhammad Kiramu. Pensiyyar ajaran Islam di Kalurahan Kedungpoh, Kapanewon Nglipar itu menjadi salah seorang pionir penulisan naskah kuno di Kabupaten Gunungkidul. Wilayah itu menjadi pusat keagamaan-pendidikan yang beroperasi dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Naskah-naskah Kedungpoh, yang kini tersimpan dalam koleksi pribadi menunjukkan corak isi yang didominasi oleh teks-teks keagamaan-sufistik, epos Islam, dan ajaran lokal, yang diproduksi untuk kepentingan komunal, bukan legitimasi kekuasaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji naskah-naskah Kedungpoh secara kodikologis dan filologis untuk memahami konteks sosial-historisnya, mengidentifikasi fungsi penulisan di luar istana, dan memosisikannya sebagai formasi kultural *emergen* dalam sejarah literasi Jawa. Lebih lanjut penelitian ini juga berupaya untuk melihat kembali fungsi dan relevansi dari keberadaan naskah-naskah kuno yang ada di Kedungpoh dalam dinamika kehidupan masyarakat hari ini. Data dirangkum melalui studi literatur dan wawancara dengan para narasumber yang merupakan pemilik sekaligus masih memiliki garis kekerabatan dengan tokoh Kiai Muhammad Kiramu.

Kajian mengenai Skriptorium Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman dilakukan oleh Girardet (1983), Lindsay (1994), dan Saktimulya (2005) yang menghasilkan direktori naskah serta menjadi pedoman bagi siapapun yang memerlukan informasi koleksi kedua lembaga tersebut. Behrend (1993) mengulas Skriptorium Hamengku Buwono V melalui pendekatan kodikologi dan paleografi. Saktimulya (2016) menguraikan Skriptorium periode Paku Alam II memiliki iluminasi yang indah, terkonsep, dan bertalian dengan teksnya. Rahmat (2025) membahas teks-teks dongeng

dalam naskah-naskah Skriptorium Pakualaman sebagai wahana, hiburan, edukasi, sekaligus implementasi ajaran *sestradi* yakni ajaran moralitas yang berisi 21 sifat baik dan 21 sifat buruk. Adapun kajian tentang Skriptorium Kedungpoh maupun naskah Kiai Muhammad KIRAMU belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian ini merupakan langkah awal untuk membuka cakrawala dinamika produksi naskah di luar tembok istana di lingkup Yogyakarta.

## II. PEMBAHASAN

### A. Skriptorium Besar di Yogyakarta

Foucault (1972) dalam gagasannya tentang bahasa dan kuasa, menekankan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat yang membentuk dan mempertahankan kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga dilakukan melalui kontrol atas pengetahuan dan representasi, termasuk melalui bahasa yang digunakan dalam sistem sosial dan budaya. Dalam konteks Skriptorium Keraton, kita bisa melihat bagaimana bahasa dan kuasa saling terkait. Kata latin skriptorium dan bentuk jamaknya *scriptoria* berarti menulis ini menunjuk pada ruangan di biara Eropa yang difungsikan untuk penulisan atau penyalinan (Sudibyo, 2015). Skriptorium sangat erat kaitannya dengan fisik naskah atau kodikologi yang memberikan gambaran mengenai proses atau sistem produksi naskah (Rukmi, 1993; Saktimulya, 2016). Peranan yang demikian menjadikan skriptorium tidak terbatas sebagai tempat atau menulis/menyalin teks, tetapi sebuah ruang dengan aktivitas yang penuh dinamika, di mana tradisi sastra terus-menerus diproduksi dan disesuaikan (Behrend, 1993).

Di Yogyakarta, setidaknya terdapat dua skriptorium besar yaitu Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman, berfungsi sebagai pusat produksi naskah yang tidak hanya mencatat sejarah dan sastra, tetapi juga memperkuat legitimasi kekuasaan kerajaan. Naskah-naskah yang dihasilkan sering kali menggunakan bahasa, yang sarat simbolisme, religiusitas, dan nilai-nilai kekuasaan, yang mencerminkan kontrol elite atas pengetahuan. Foucault menegaskan bahwa di lingkungan ini, bahasa berperan dalam mendefinisikan identitas budaya, hierarki sosial, dan mengukuhkan dominasi kerajaan melalui pengorganisasian pengetahuan.

Awal sejarah Skriptorium Keraton Yogyakarta dapat ditelusuri sejak penulisan *Babad Kraton* oleh Tumenggung Jayengrat pada tahun 1777 M yang memuat sejarah berdirinya Kesultanan Yogyakarta serta nasihat Hamengku Buwono I kepada keturunannya pada masa transisi kekuasaan dari Mataram Islam (Maharsi, 2017). Pada masa kepemimpinan Hamengku Buwono I, putra mahkota telah menulis *Serat Surya Raja* pada Maret 1774. Naskah ini dianggap penting dan kemudian disalin kembali atas prakarsa Hamengku Buwono V dan Adipati Danureja IV (Ricklefs, 1971). Lindsay (1984) memaparkan bahwa Widya Budaya menyimpan sekitar 450 naskah yang diproduksi sepanjang abad ke-19 dan ke-20. Naskah mencakup *babad*, silsilah, sastra, pewayangan, *suluk*, *piwulang*, *primbon*, *pawukon*, penanggalan, bahasa, dan tari (Iswanto, 2014). Sementara itu, Skriptorium Pakualaman yang dirintis oleh Pangeran Natakusuma (Paku Alam I) sejak akhir abad ke-18 berfokus pada dunia sastra, politik, dan kenegaraan (Dewantara, 2003).

Kekhasan naskah Pakualaman terletak pada iluminasinya yang indah dan konsisten antar naskah, yang berfungsi bukan sekadar ornamen, melainkan juga memperjelas makna teks serta konteks penciptaannya (Saktimulya, 2016).

Karakteristik kodikologi dan patronasi istana menunjukkan bahwa tradisi tulis di lingkungan istana memiliki fungsi ganda sebagai ruang produksi pengetahuan sekaligus legitimasi kekuasaan. Sastra dan seni menjadi medium ideologis untuk meneguhkan citra raja dan melestarikan struktur sosial. Sumarsam (1995) menegaskan bahwa karawitan, wayang, dan tari istana berperan sebagai ritual politik dalam upacara penobatan, *Grebeg*, kelahiran, dan perkawinan, memperkuat imaji raja sebagai pusat harmoni. Dengan demikian, teks-teks sastra yang dihasilkan istana berfungsi sebagai dokumentasi ideologis yang menopang legitimasi tersebut.

## **B. Skriptorium Kedungpoh Gunungkidul**

Berbeda dengan dua skriptorium besar yang disebutkan pada bagian sebelumnya, Skriptorium Kedungpoh relatif mengambil jarak dari naskah-naskah patron apalagi silsilah. Figur Kiai Muhammad Kiramu selaku aktor utama dalam aktivitas penulisan naskah di skriptorium ini membawa motivasi dan kepentingannya tersendiri, sehingga membedakan koleksi naskah yang dimilikinya dengan naskah-naskah yang tersimpan di Keraton Yogyakarta maupun Pura Pakualaman.

Naskah kuno peninggalan Kiai Muhammad Kiramu terdiri dari bermacam-macam naskah, tiga di antaranya adalah naskah Al-Qur'an, teks sastra yang berjudul *Suluk Sujinah*, *Serat Menak*, dan *Layang Samud*, serta lembaran-lembaran naskah yang lepas dari jilidan dengan beragam tema seperti primbon, rajah, dan doa-doa. Naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh Gunungkidul disimpan tiga orang pewaris yang berbeda dan diinventarisasi oleh penulis bersama Komunitas Jangkah Nusantara. Naskah-naskah wilayah Gunungkidul memiliki kode awal berupa huruf kapital D, selanjutnya 3 digit angka di tengah merujuk pada pemilik naskah, terakhir 4 digit angka merujuk pada jumlah atau nomor naskah.

Koleksi pertama memiliki kode D 001 ini disimpan oleh Bapak Sakiyo yang beralamat di Kedungpoh Lor. Bapak Sakiyo dan istrinya masih memiliki garis keturunan dengan Kiai Muhammad Kiramu. Koleksinya berjumlah paling banyak diantara pewaris lainnya saat ini, terdiri 4 bundel manuskrip utuh, 2 bundel naskah campuran, serta lembaran-lembaran. Dua bundel dan lembaran naskah belum diberi kode mengingat sulitnya mengidentifikasi teks.

Koleksi kedua merupakan milik Bapak Kasno dengan kode D 002 yang berada di Padukuhan Kedungpoh Kulon. Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara, leluhur Bapak Kasno merupakan murid Kiai Muhammad Kiramu. Leluhurnya mewarisi salah satu naskah Al-Qur'an yang kemudian sampai di tangan Bapak Kasno.

Koleksi ketiga milik Bapak Bardi, keturunan kelima dari Kiai Muhammad Kiramu. Naskah kuno Al-Qur'an (D 003) tersimpan di rumahnya di Padukuhan Kedungpoh Kulon. Naskah ini memiliki iluminasi yang sebagian gambar terkoyak parah. Teksnya berisi 30 juz yang tidak lagi

lengkap. Naskah ini tidak masuk ke dalam perbandingan naskah sebab dari segi kodikologi (ukuran, gaya penulisan, dan iluminasi) naskah ini diduga tidak berasal dari Kedungpoh.

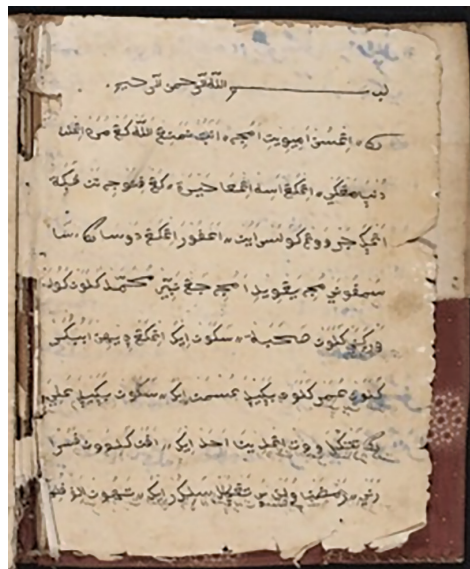
### **C. Naskah-Naskah Kedungpoh**

Korpus naskah yang akan dibahas dalam kajian ini sebanyak 4 naskah, yakni D 001 0001, D 001 0002, D 001 0004, dan D 002 0001. Pembatasan korpus ini didasarkan pada kecenderungan kodikologi dan bagian awal teks. Alas naskah keempat naskah ini adalah kertas Eropa. Ukuran naskah dan tipografi keempat naskah ini memiliki kemiripan, berbeda dengan dua naskah Al-Qur'an yang disebut sebelumnya. Tiga naskah pertama merupakan teks sastra yang memiliki gaya penyampaian awal teks yang sama dengan diawali dengan kalimat pujian kepada Tuhan, Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Dilanjut permohonan maaf penulis atas karyanya serta pesan agar memperlakukan naskah dengan hati-hati. Selain itu ketiga naskah ini memiliki kolofon, kecuali naskah-naskah Al-Qur'an.

Gaya penulisan yang demikian lazim ditemui dalam teks-teks kakawin. Menurut Wiryamartana (2019) struktur komponen yakni manggala, *carpus* atau pokok kakawin, dan epilog. Manggala pada umumnya berisi tentang seruan pada dewa yang dipuja, raja, dan ungkapan kerendahhatian dari penulis (Zoetmoelder, 1985; Worsley, 2013; Wiryamartana, 2019). Tampaknya penulis naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh mencoba mempertahankan sebuah patron kesusastraan yang telah ada, khususnya pada naskah-naskah yang masih menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dilihat dari teksnya yang bernapaskan keislaman, hal ini sangat jarang ditemui pada naskah-naskah yang berisi kitab, Al-Qur'an, maupun primbon. Untuk melihat lebih lanjut bagaimana karakter dan kreativitas dari penulis naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **C.1. *Suluk Sujinah* (D 001 0001)**

Pertama naskah *Suluk Sujinah* dengan kode koleksi D 001 0001 koleksi Bapak Sakiyo. Kondisi naskah sangat rentan, di mana kertas sangat lembap karena faktor lingkungan dan ruang penyimpanan yang kurang memadai, sebagian kertas berlubang dan robek, serta mengalami vandalisme berupa coretan. Kondisi sampul kotor dan rusak. Ada kemungkinan naskah ini telah disampul ulang dengan bahan seadanya dan dengan teknik sangat sederhana dan terkesan tidak profesional. Naskah berisi teks tentang penggambaran sosok perempuan ideal yang bernama Dewi Sujinah. Dewi Sujinah digambarkan sebagai perempuan saleh yang sangat berbakti kepada suaminya. Sikapnya penuh kelembutan, penurut, setia, serta taat pada ajaran agama. Teks bagian akhir menggambarkan orang-orang mukmin dan wali, serta doa-doa permohonan akan kebaikan dan keselamatan.



**Gambar 1.** Naskah *Suluk Sujinah*  
Sumber: Dok. Komunitas Jangkah Nusantara

### C.2. *Serat Menak* (D 001 0002)

Naskah kedua adalah *Serat Menak* koleksi Bapak Sakiyo. *Serat Menak* merupakan teks yang berasal dari Persia selanjutnya diadaptasi ke dalam sastra Melayu menjadi Hikayat Amir Hamzah yang di kemudian hari diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah lainnya seperti Jawa, Sunda, Makassar, Bugis, Madura, dan Sasak (Ikram, 1997). Teks ini sangat populer di Jawa karena tidak hanya disadur oleh keraton-keraton besar tapi juga oleh kiai lokal. Wieringa (2011) mendudukan teks ini sejajar dengan teks Panji yang juga populer hingga mancanegara.

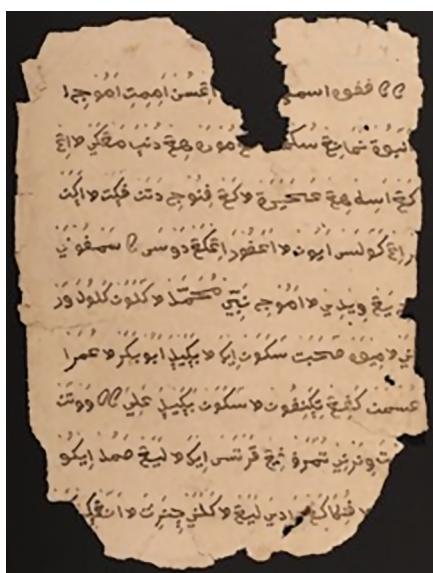
Kondisi naskah masih baik dan tulisan dapat terbaca dengan jelas. Sampul naskah lepas dari jilidan, beberapa bagian pinggir alas naskah robek atau memiliki noda. Bagian awal teks berisi pujian terhadap Tuhan, Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya. Teks dilanjut dengan kisah putri Cina dan negaranya yang makmur. Cerita diakhiri dengan percakapan antara Prabu Jayeng Pati dan Umar Maya. Tokoh lain yang disebutkan dalam teks di antaranya Umar Maya, Patih Bestak, Kelaswara, Raja Swangsa, Lamdahur dan sebagainya.



**Gambar 2.** Naskah *Serat Menak*  
Sumber: Dok. Komunitas Jangkah Nusantara

### **C.3. *Layang Samud* (D 001 0004)**

Naskah ketiga berjudul *Layang Samud*. Kondisi naskah ini cukup memprihatinkan, di mana sampul asli kemungkinan telah lepas dan diganti dengan sejenis kertas karton. Kondisi kertas di beberapa bagian telah robek, patah, atau berlubang yang disebabkan oleh serangga. Fisik naskah sangat lembap dan berbau aroma jamur dan debu yang menempel pada permukaan naskah. Isi cerita disajikan dengan bentuk percakapan antara tokoh bernama Samud Ibnu Salam dengan Rasullulah SAW. Dialog kedua tokoh di antaranya membahas gambaran surga dan neraka, pahala salat, puasa, jenis-jenis anugerah, jenis alam, pembagian nafsu, syahadat, dan pembagian diri Rasullulah. Naskah yang menceritakan tokoh bernama Samud Ibnu Salam atau Abdullah Ibnu Salam ini merupakan teks populer yang melintasi ruang, bahasa, budaya yang disebut sebagai kosmopolis Arab oleh Ricci (2017).



**Gambar 3.** Naskah *Layang Samud*  
Sumber: Dok. Komunitas Jangkah Nusantara

### **C.4. *Al-Qur'an* (D 002 0001)**

Naskah keempat merupakan kitab suci Al-Qur'an dengan kode koleksi D 002 0001 milik Bapak Kasno. Ukuran naskah 20 x 17 cm dengan jumlah halaman 414. Naskah ini ditulis dengan bahasa Arab dan aksara Arab bertinta hitam dan merah. Alas naskah kertas Eropa dan dijilid dengan kulit berornamen. Isi teks tidak lengkap 30 juz, juz pertama di bagian awal hilang. Surat diawali dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 109 dan berakhir dengan juz empat. Kondisi naskah berjamur parah, lembap, sebagian berlubang, robek, atau tertekuk, dan sangat rapuh akibat faktor lingkungan dan penyimpanan. Naskah Al-Qur'an ini tidak memiliki kolofon yang menyebutkan tanggal penulisan maupun riwayat kepengarangan.



**Gambar 4.** Naskah Al-Qur'an  
*Sumber: Dok. Komunitas Jangkah Nusantara*

### C.5. Perbandingan Naskah Skriptorium Kedungpoh





Sekilas penulisan aksara atau duktus dari keempat naskah tersebut tidak memiliki kemiripan yang signifikan. Penulisan ini sebetulnya memiliki pola yang sama dengan naskah lembaran atau naskah yang tidak dijilid milik Bapak Sakiyo. Dari gaya aksara naskah pertama cenderung lebih ramping dibanding naskah lainnya. Hal ini dimungkinkan dipengaruhi alat tulis dan tinta yang digunakan. Naskah kedua dan ketiga gaya aksaranya memiliki kemiripan yang lebih mencolok. Adapun naskah keempat, jauh lebih rapi dan konsisten jarak antar baris maupun antar hurufnya dibanding tiga naskah lainnya. Naskah keempat juga dilengkapi dengan garis panduan dan tanda pergantian ayat dengan tinta berwarna merah. Ini menunjukkan bahwa naskah keempat mendapat perhatian khusus dan dipandang lebih sakral karena mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jika dilihat dari pola penulisan naskah ini memiliki sistem yang serupa, seperti adanya manggala yang berisi pujian kepada Tuhan, nabi, serta ungkapan kerendahhatian penulis atas karyanya. Terdapat kolofon, meski sebagian tidak menyebut angka tahun, penulis, maupun tempat penulisan. Alas naskah dan ukuran naskah yang rata-rata sama –hanya selisih sekian mm– menunjukkan bahwa penulis bukanlah orang sembarangan, mengingat akses untuk mendapatkan kertas Eropa saat itu sulit dan harga yang tidak murah. Naskah tidak memiliki iluminasi layaknya naskah-naskah patron istana yang indah, gaya penulisan yang tidak konsisten, serta tidak taat metrum.

Naskah umumnya ditulis dengan tinta hitam dan merah khusus untuk Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan naskah-naskah yang diproduksi di Skriptorium Kedungpoh mengutamakan substansi dan fungsi penulisan naskah itu sendiri. Selain itu, naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh dimungkinkan ditulis oleh satu orang, yakni Kiai Muhammad Kiramu. Berbeda dengan skriptorium istana yang memiliki tim khusus untuk memproduksinya, terdiri dari juru tulis, juru gambar, dan juru tembang. Adanya tim penulis khusus dan patronasi membuat naskah-naskah produksi

istana cenderung lebih terkonsep, rapi, dan konsisten. Berikut tabel perbandingan naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh Gunungkidul yang dirangkum oleh penulis dari hasil inventarisasi dan deskripsi naskah dan teks.

**Tabel 1.** Perbandingan Naskah Skriptorium Kedungpoh

	<b>Suluk Sujinah</b>	<b>Serat Menak</b>	<b>Layang Samud</b>	<b>Al-Qur'an</b>
Alas Naskah	Kertas Eropa	Kertas Eropa	Kertas Eropa	Kertas Eropa
Cap Kertas	Singa bermahkota membawa pedang dalam medali bertuliskan " <i>concordia resparvae crescunt</i> "	Singa bermahkota membawa pedang dalam medali bertuliskan " <i>concordia resparvae crescunt</i> "	Singa bermahkota membawa pedang dalam medali bertuliskan " <i>concordia resparvae crescunt</i> "	Singa bermahkota membawa pedang dalam medali bertuliskan " <i>concordia resparvae crescunt</i> "
Ukuran	21 x 16,5 cm	21 x 17,5 cm	21 x 17 cm	20 x 17 cm
Jumlah Halaman	128	228	122	414
Bentuk	Puisi	Puisi	Puisi	Prosa
Bahasa	Jawa	Jawa	Jawa	Arab
Aksara	Pegon	Pegon	Pegon	Arab
Tema	Sufisme Jawa	Kepahlawanan	Perjalanan	Kitab Suci
Kolofon	Waktu pagi (Duha), Hari Minggu Kliwon, bulan Ramadhan, tanggal 21, Tahun Alif. (tanpa angka tahun)	Waktu pagi pukul 7, Sabtu Pahing, 7 Sa'ban, Tahun Alif, 1306 H? (1888-1889 M)	Waktu Zuhur Rabu Kliwon, 29 Rajab. Tahun <i>Wawu</i> (tanpa angka tahun).	-
Manggala	Ada	Ada	Ada	-
Penulis/ Pemrakarsa	-	Kiai Muhammad Kiram	-	-
Penanda Pergantian Baris				

Sumber: Data inventarisasi naskah Hannan Asrowi E.L. bersama Komunitas Jangkah Nusantara.

#### **D. Kedungpoh dan Tradisi Tulis Alternatif di Yogyakarta**

Dalam kajian akademis, naskah berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan artefak yang merekam dinamika intelektual masyarakat masa lampau. Berbeda dari koleksi Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman, naskah-naskah karya Kiai Muhammad Kiram merepresentasikan tradisi tulis alternatif yang tumbuh di luar patronasi istana. Behrend (1993) menyebut aktivitas penulisan

naskah Jawa abad ke-19 banyak berlangsung di pedesaan, digerakkan oleh “*micro conditions of personal psychology and face-to-face neighbourhood sociology*”, yakni kebutuhan pendidikan dan pengetahuan yang sebelumnya hanya dapat diakses kalangan tertentu. Fenomena serupa tampak di Surakarta melalui figur Raden Ngabehi Kartasupana yang memiliki perpustakaan pribadi berisi ratusan naskah berbahasa Jawa, Indonesia, dan Belanda, yang bersumber dari patronasi istana, Komisi Bacaan Rakyat—cikal bakal Balai Pustaka—serta publikasi pemuda dengan orientasi sosialis dan Marxis (Arps, 1999). Dalam kerangka budaya *emergen* Williams (1977), Kiai Muhammad Kiramu dapat diposisikan sejajar dengan Kartasupana sebagai agen kultural yang menciptakan formasi alternatif terhadap dominasi intelektual istana.

Tradisi lisan menuturkan bahwa Kiai Muhammad Kiramu adalah pelarian prajurit Diponegoro yang menolak nilai feodalistis kerajaan dan kedekatan raja-raja Jawa dengan kolonial. Sebagai kelompok marginal pascaperang, ia menyalurkan idealismenya melalui penulisan naskah keagamaan yang bersifat religius-edukatif. Dengan demikian, karya-karyanya menjadi ekspresi perlawanan simbolik terhadap hegemoni pengetahuan istana dan bentuk afirmasi atas kemandirian literasi masyarakat pedesaan (Behrend, 1993; Williams, 1977).

Meskipun memiliki pandangan politik yang berbeda dari lingkungan istana, Kiai Muhammad Kiramu tidak menunjukkan perlawanan langsung, melainkan menempuh jalan edukatif melalui pengajaran dan penulisan. Ia mempertahankan etos belajar tradisi kuno yang menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut tampak jelas dalam naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh yang secara tegas melarang pembaca memperlakukan naskah secara sembrono, seperti membaca sambil merokok, menginang, atau berbaring. Larangan ini menegaskan pentingnya adab sebelum ilmu serta keharusan menjaga kesucian teks sebagai medium pengetahuan. Pesan moral tersebut termuat dalam *Suluk Sujinah*:

*Lan malih panuwunipun dipun apik pënggarape, sampun maca bari ngingang menawa këna gëdubang. Sampun maca bari udud mënawa kenging dahana. Sampun maca bari agir ngantuk ika. Menawa ngrukëbi layang punika.*

“Dan lagi permohonan hamba, perlakukanlah naskah ini dengan baik; jangan membaca sambil menginang, bisa terkena air liur merahnya; jangan membaca sambil merokok, dapat terkena apinya; dan jangan membaca sambil berbaring, karena dapat tertidur di atas naskah.”

Pesan serupa juga terdapat dalam *Serat Menak*:

*Sing sapa amuji tulis, kang anom miwah kang tuwa, pan den apik pënggarape, sampun maca sarwi ngingang, mënawa këna ing dubang, sampun maca sarwi udud, mënawa këna dahana.*

“Siapa pun yang membaca karya ini, baik muda maupun tua, berusaha memperlakukannya dengan baik. Jangan membaca sambil menginang, sebab dapat terkena liur merahnya; dan jangan membaca sambil merokok, sebab dapat terkena apinya.”

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan konsistensi pandangan Kiai Muhammad Kiramu mengenai pentingnya tata krama intelektual dan penghormatan terhadap teks. Melalui ajaran ini, ia mengembangkan tradisi tulis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual, tetapi

juga sebagai pembentukan karakter dan adab keilmuan masyarakat (Behrend, 1993; Williams, 1977; Rodman, 2013).

Tradisi penulisan teks-teks keagamaan oleh Kiai Muhammad Kiramu menjadi praktik budaya *emergen* yang berupaya menciptakan pembeda dari proses kultural yang dilakukan oleh skriptorium istana. Alih-alih membangun legitimasi politik lewat dominasi pengetahuan, Kiai Muhammad Kiramu justru melakukan praktik budaya *emergen* tersebut sebagai bentuk pemuasan batin dan hiburan. Sebagaimana yang tersirat dalam beberapa teks yang ditulisnya bahwa naskah Kedungpoh menjadi bacaan sampingan untuk dirinya dan murid-muridnya yang tercantum pada teks berikut ini.

Kyai Muhammad Kiramu ingkang nama, ing Kēdhungpoh iku wismane, kang ngēlampahi kawēlas arsa, mila purun anēnurat, kinarya nglimpur branta. (Serat Menak)

“Adapun yang menulis bernama Kiai Muhammad Kiramu. Di Kedungpoh rumahnya. Yang berbelas kasih, maka ingin menuliskan karya pelipur hati.”

Praktik penulisan ini memperlihatkan bahwa literasi di Kedungpoh adalah gerakan kultural mandiri yang menegaskan kapasitas masyarakat desa untuk memproduksi pengetahuan di luar kontrol kekuasaan (Rodman, 2013).

#### **E. Relevansi Naskah-Naskah Kiai Muhammad Kiramu**

Tulisan memiliki berfungsi untuk memperpanjang ingatan atau *mnemonic* serta membuka ruang komunikasi di masyarakat. Meskipun tidak menjadi tujuan eksplisit, namun praktik penulisan yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Kiramu ikut membawa tujuan penting itu. Naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh telah mengarungi gerak sejarah, tidak hanya sebagai fakta dari kejadian yang telah lewat atau *res gestae* tetapi juga menyumbang narasi penting untuk merekonstruksi keping-keping masa lalu atau *historia rerum gestarum* (Rusu, 2013).

Hari ini, naskah-naskah Skriptorium Kedungpoh telah menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Kalurahan Kedungpoh atas figur Kiai Muhammad Kiramu. Menurut Rusu (2013), ingatan kolektif tersebut tak terbatas pada pengalaman atas kejadian yang dialami langsung oleh masyarakat secara turun temurun, tetapi juga dapat dibentuk melalui ingatan tangan kedua atau *second hand* yang diwariskan melalui komunitas sosial.

Lebih lanjut, ingatan kultural masyarakat di Kalurahan Kedungpoh juga melekat pada naskah-naskah yang ditulis oleh Kiai Muhammad Kiramu. Sama seperti transmisi ingatan tangan kedua, ingatan kultural tersebut diteruskan pada generasi berikutnya melalui ingatan sosial yang melekat pada artefak bendawi berupa naskah (Rusu, 2013). Saat ini, pewaris naskah maupun masyarakat di Kalurahan Kedungpoh mulai tergugah untuk kembali mempelajari dan merawat naskah-naskah yang diproduksi di Skriptorium Kedungpoh dan teladan Kiai Muhammad Kiramu. Kondisi tersebut menjadi kabar baik, setelah pada periode sebelumnya, koleksi berharga itu hanya berhenti sebagai artefak bendawi yang tersimpan di sudut-sudut lemari milik pribadi atau tergeletak begitu saja dengan kondisi yang memprihatinkan.

Mesti dipahami bahwa fungsi naskah kuno di masyarakat masih sangat bergantung pada cara pandang maupun kepentingan si pemilik naskah. Bagi pewaris, naskah-naskah tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif keluarganya. Sementara itu, bagi seorang kolektor, naskah-naskah tersebut memainkan peran sebagai pemuas hobi maupun kesenangan mereka terhadap barang antik. Pengembalian peran dan fungsi naskah-naskah kuno bagi kepentingan masyarakat luas menjadi penting untuk dilakukan. Karabinos (2013) menyebut, artefak budaya itu menjadi arsip yang berfungsi untuk membentuk identitas dan ingatan kolektif suatu kelompok masyarakat. Arsip tersebut menjadi simbol dari kekuatan penting yang mengikat suatu komunitas atau masyarakat.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Melalui Skriptorium Kedungpoh yang terletak jauh dari pusat kekuasaan istana, Kiai Muhammad Kiramu menciptakan karya-karya seperti *Suluk Sujinah*, *Serat Menak*, dan *Layang Samud* yang sarat nilai religius dan pesan-pesan etis. Dalam setiap teks, tersirat upaya mendidik pembacanya agar menghormati ilmu pengetahuan melalui kesadaran dan disiplin yang tinggi. Instruksi seperti larangan membaca sambil merokok, mengingang, atau berbaring menunjukkan perhatian terhadap adab yang mendahului ilmu itu sendiri. Pesan-pesan tersebut menegaskan bahwa tradisi tulis Kedungpoh tidak hanya berbicara tentang teks, tetapi juga tentang bagaimana teks diperlakukan dan dihargai.

Selain berfungsi sebagai pedoman moral, karya-karya Kedungpoh juga hidup di tengah komunitasnya. Teks-teks tersebut dibaca, diwariskan, dan dijadikan sarana pembelajaran keagamaan serta pembentukan adab di lingkungan sekitar, sehingga memiliki dimensi sosial yang erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbeda dari tradisi istana yang sering menggunakan teks untuk mengukuhkan legitimasi kekuasaan, naskah-naskah Kedungpoh lebih intim dan personal. Tujuannya bukan untuk meneguhkan hierarki sosial, melainkan untuk memperkuat komunitas dan menyebarkan ajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, Kedungpoh menampilkan bentuk literasi yang tidak berpijak pada kemegahan simbolik, tetapi pada kebutuhan nyata masyarakat pedesaan. Kiai Muhammad Kiramu menunjukkan bahwa tradisi tulis dapat bersifat mandiri bebas dari patronasi kekuasaan tetapi tetap memiliki pengaruh mendalam melalui fungsi edukatif dan spiritualnya. Melalui tradisi ini, Skriptorium Kedungpoh menciptakan narasi budaya yang berbeda dengan adanya ruang di mana pengetahuan tidak lagi eksklusif bagi elite istana, tetapi dirajut dari pengalaman, kebutuhan, dan kepekaan komunitas lokal. Dengan demikian, naskah-naskah tersebut menjadi lebih dari sekadar catatan sejarah karena berfungsi sebagai pengikat ingatan kolektif, medium pendidikan, dan sumber inspirasi. Bahkan hingga masa kini, jejak Kiai Muhammad Kiramu masih hidup dalam masyarakat Kedungpoh, menjadi simbol keberanian untuk menulis dan berpikir dengan cara mereka sendiri.

Tradisi ini juga membuktikan bahwa kreativitas dan inovasi bisa lahir dari tempat-tempat yang tidak terduga, dari desa kecil yang jauh dari pusat kekuasaan. Skriptorium Kedungpoh

membangun argumen kuat bahwa setiap komunitas memiliki kapasitas untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna, asalkan mereka diberi ruang untuk merawat tradisi mereka sendiri. Naskah-naskah Kedungpoh adalah bukti bahwa tradisi, meskipun sederhana, bisa menjadi jembatan yang menghubungkan generasi, menyuarakan nilai-nilai universal yang melampaui waktu, dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal. Lebih dari sekadar artefak, tradisi tulis Kedungpoh adalah cerita tentang keberanian melawan lupa dan menciptakan makna baru di tengah tantangan zaman.

## **B. Saran**

Kajian terhadap komunitas maupun naskah-naskah yang berasal dari masyarakat perlu diperbanyak. Naskah-naskah tersebut tidak hanya dalam kondisi memprihatinkan tetapi juga tenggelam dalam ketidaktahuan karena jarang diekspos apalagi mendapat penanganan khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arps, B. (1999). "How a Javanese gentleman put his library in order". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 155(3), 416-469.
- Behrend, T. E. (1993). "Manuscript production in nineteenth-century Jawa: codicology and the writing of Javanese literary history". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (3de Afl), 407-437.
- Dewantara, K. H. (2003). "The Practice of literature and the arts in the Pakualam family". In S. Robson (Ed.). *The Kraton: Selected essays on Javanese courts*, 28, 330-344.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive catalogue of Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag.
- Ikram, A. (1997). "Aktualisasi nilai Islam dalam sastra Melayu lama" dalam *Filologia Nusantara*. Pudjiastuti, T. dkk (Ed). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iswanto, A. (2014). "Naskah-naskah di keraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam di Jawa". *Dialog*, 37(2), 137-148.
- Karabinos, M. J. (2013). "Displaced archives, displaced history: Recovering the seized archives of Indonesia". *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, 169(2-3), 279-294.
- Lindsay, J. (1984). "The Krida mardawa manuscript collection". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2/3de Afl), 248-262.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Katalog induk naskah-naskah Yogyakarta jilid II: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maharsi, M. (2017). "Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta abad XVIII: Kajian terhadap penulis naskah babad kraton". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 59-80.
- Rahmat. (2025). *Implementasi sestradi dalam teks-teks dongeng Skriptorium Pakualaman: Kajian filologi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ricci, R. (2017). *Menerjemahkan Islam: Lintas bahasa, budaya dan zaman, sastra, kebiasaan, dan kosmopolis Arab di Asia Selatan dan Tenggara*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa.

Ricklefs, M. C. (1971). "On the Authorship of Leiden Cod. Or..2191, Babad mangkubumi". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2de Afl), 264-273.

Rodman, G. B. (2013). "Cultural studies and history". *The Sage Handbook of Historical Theory*, 342-353.

Rukmi, I. M. (1993). *Penyalinan naskah Betawi algemeene sekretarie*. Jakarta: FSUI.

Rusu, M. S. (2013). "History and collective memory: The Succeeding incarnations of an evolving relationship". *Philobiblon*, 18(2), 260.

Saktimulya, S. R. (2005). *Katalogisasi naskah-naskah kuno perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia – EFEO – Pura Pakualaman.

Sudibyo. (2015). *Filologi: Sejarah, teori, dan paradigma*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB Universitas Gadjah Mada & Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Yogyakarta.

Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. University of Chicago Press.

Wieringa, E. P. (2000). "Ethnoknowledge and the sea of progress: Padmasusastra's Javanese encyclopaedia". *Anthropos*, 95(1): 218-27.

\_\_\_\_\_. (2011). "Cerita Amir Hamzah di Jawa: Serat mena Yasadipura yang disalin dalam dua naskah Surakarta abad ke-20" dalam *Teks, naskah, dan kelisanan Nusantara*. Pudjiastuti, T. & Christommy, T. (Eds). Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.

Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford: Oxford University Press.

Wiryamartana, I. K. (2019). *Sraddha jalan mulia: Dunia sunyi Jawa kuna*. Jakarta: Penerbit KPG.

Worsley, P., dkk. (2013). *Mpu Monaguna's Sumanasantaka: An Old Javanese epic poem, its Indian source and Balinese illustration*. Leiden: BRILL.

Zoetmulder, P.J. (1985). *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

#### **DAFTAR NASKAH**

*Suluk Sujinah* (D 001 0001)  
*Serat Menak* (D 001 0002)  
*Layang Samud* (D 001 0004)  
Al-Qur'an (D 002 0001)

#### **DAFTAR NARASUMBER**

Wawancara dilakukan beberapa kali selama tahun 2023-2024.

1. Bapak Sakiyo dan keluarga
2. Bapak Kasno
3. Bapak Bardi dan keluarga

#### **SUMBER GAMBAR**

Komunitas Jangkah Nusantara  
Hannan Asrowi E.L.

---